

**HUBUNGAN *ENTREPRENEURIAL SELF – EFFICACY* DENGAN
INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA PSIKOLOGI
DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

OLEH

YOHANA TANIA HERAWATI

80 2011 118

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ENTREPRENEURIAL SELF – EFFICACY DENGAN INTENSI
BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA PSIKOLOGI
DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

Oleh

Yohana Tania Herawati

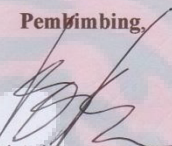
802011118

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal 12 Januari 2016

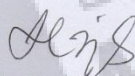
Pembimbing,



Berta Esti Ari Prasetya, S.Psi., MA.

Diketahui Oleh,

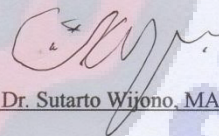
Kaprodi



Dr. Chr. Hari Soetjningsih, MS.

Disahkan Oleh,

Dekan



Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA.



1956
FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana . Tania . Herawati
NIM : 802011118 Email : hanucil@yaho.co.id
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir : Hubungan Entrepreneurial Self- Efficacy dengan Intensi berwirausaha
Pada Mahasiswa Psikologi di Universitas Kristen Satya Wacana
Pembimbing : 1. Berta Esti Ari Praretya, S.Psi., MA.
2. _____

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 2 Februari 2016

6000
Tanda tangan & nama terang mahasiswa
Yohana . Tania . H



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana. Tania. Herawati
NIM : 80 201118 Email : hanucil@yahoo.co.id
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir : Hubungan Entrepreneurial self - efficacy dengan Intensi berwirausaha
Pada Mahasiswa Psikologi di Universitas Kristen Satya Wacana

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprad).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 2 Februari 2016

YOHANA TANIA H

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Tanda tangan & nama terang pembimbing I
Berta Esti Ari Prasetya, S.Psi., MA.

1956

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif yang signifikan antara *entrepreneurial self-efficacy* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa psikologi di Universitas Kristen Satya Wacana. Hipotesis dari penelitian ini yaitu adanya hubungan yang positif signifikan antara *entrepreneurial self-efficacy* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa psikologi di Universitas Kristen Satya Wacana. Jumlah populasi dalam penelitian ini yakni 823 dengan jumlah sampel 100 orang. Pengambilan sampel yang digunakan adalah insidental sampling. Variabel *entrepreneurial self-efficacy* diambil dengan menggunakan angket *Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE)*, Sedangkan variabel intensi berwirausaha menggunakan angket *Entrepreneurial Intention Questionnaire (EIQ)*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisa korelasi Product Moment. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara *entrepreneurial self-efficacy* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa psikologi di Universitas Kristen Satya Wacana. Hasil uji menunjukkan $r = 0,463$ dengan $p < 0,05$

Kata kunci : *Entrepreneurial Self-Efficacy*, Intensi berwirausaha

Abstract

This study aims to determine whether there is a significant positive correlation between entrepreneurial self-efficacy and intention entrepreneurship in psychology students at the Satya Wacana Christian University. The hypothesis of this study is that there is a significant positive correlation between entrepreneurial self-efficacy and intention entrepreneurship among psychology students of Satya Wacana Christian University. Total population in this study is 823 with a sample of 100 people. The sample used is incidental sampling. Entrepreneurial self-efficacy variables were taken using a questionnaire Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE), while variable entrepreneurship intention used a questionnaire entrepreneurship Entrepreneurial Intention Questionnaire (EIQ). Data were analyzed using the technique analysis of Correlation Product Moment. Results of this study showed a significant positive correlation between entrepreneurial self-efficacy and intention entrepreneurship in psychology students at the Satya Wacana Christian University. The test results showed $r=0.463$, $p < 0.05$.

Keywords: Entrepreneurial Self-Efficacy, intention entrepreneurship

PENDAHULUAN

Data dari Badan Perencanaan Nasional (Bappenas) menunjukkan bahwa angka pengangguran di Indonesia masih sangat tinggi. Pada tahun 2009 tercatat bahwa dari 21,2 juta masyarakat Indonesia yang masuk angkatan kerja, sebanyak 4,1 juta orang atau sekitar 22,2 persen adalah pengangguran. Tingginya tingkat pengangguran tersebut didominasi oleh lulusan diploma dan universitas dengan kisaran angka di atas 2 juta orang <http://www.bps.go.id/?news=733>. Menurut Berita Resmi Statistik (Desember 2010) Tingkat Pengangguran terbuka lulusan pendidikan Diploma dan Sarjana yang mengalami kenaikan masing-masing sebesar 2,05 persen dan 1,16 persen di tahun 2010. Padahal mereka inilah yang seharusnya mampu diharapkan menjadi generasi penerus untuk bisa membawa kemajuan bagi bangsa ini.

Menurut McClland (dalam Ciputra, 2009) suatu negara akan maju jika mempunyai paling sedikit 2 persen dari total jumlah penduduk adalah wirausaha. Seharusnya jumlah wirausaha di Indonesia saat ini sedikitnya 4.400.000 atau 2 persen dari total jumlah penduduk, namun saat ini baru ada 400.000 pengusaha di Indonesia. Ironisnya, peningkatan jumlah penganggur justru semakin didominasi oleh penganggur yang terdidik. Hal ini mengindikasikan bahwa lulusan Perguruan Tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Fenomena ironis yang muncul di dunia pendidikan di Indonesia adalah semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan seseorang menjadi penganggur pun semakin tinggi. Apabila dilihat dari tingkat pendidikan, mengutip data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2010) jumlah orang yang bekerja dengan pendidikan sarjana hanya sekitar 4,94 juta orang (4,60%) sedangkan tingkat pengangguran dengan pendidikan

sarjana sebesar 14,23%. Padahal masih terdapat 2 juta hingga 3 juta pencari kerja baru setiap tahunnya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sahnun (dalam Rovi.A tahun 2011) yang menyebutkan bahwa dari puluhan ribu sarjana yang merupakan lulusan baru, hanya sekitar 18% yang berminat menjadi wirausaha. Kondisi ini kurang mendukung program pemerintah dengan mengurangi angka pengangguran kalangan terdidik dari perguruan tinggi, sebab 82% dari mereka cenderung menjadi karyawan kantor.

Dalam Harian Pikiran Rakyat (2010) menyebutkan bahwa setiap tahun perguruan tinggi terus mencetak ratusan ribu bahkan jutaan lulusan sementara lapangan kerja tidak bertambah secara signifikan. Pada akhirnya, perguruan tinggi pun sempat dicap sebagai pencetak pengangguran terdidik. *Entrepreneurship* pun kemudian digaungkan pemerintah dan perguruan tinggi untuk mencegah semakin tingginya pengangguran di Indonesia. Sebuah solusi yang sepertinya masuk akal mengingat jumlah *entrepreneur* (wirausaha) di Indonesia memang masih sangat minim.

Entrepreneur / wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan sebuah bisnis yang berhadapan dengan resiko dan ketidakpastian bertujuan memperoleh profit dan mengalami pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan. Peran pelaku wirausaha tidak dapat diabaikan, karena merekalah yang membawa perubahan dan kemajuan perekonomian Indonesia. Bagaimanapun, setelah bertahun-tahun, menjadi semakin jelas bahwa kewirausahaan memang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Transformasi ide-ide menjadi peluang ekonomi merupakan inti dari kewirausahaan. Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi mejadi maju secara signifikan oleh orang-orang yang memiliki jiwa

kewirausahaan dan inovatif, mampu memanfaatkan peluang dan berani mengambil risiko. Para wirausaha, mereka adalah para pengambil resiko yang sering melihat suatu peluang dari masalah-masalah yang muncul yang bagi sebagian orang dianggap sebagai suatu ancaman bagi keberadaan mereka.

Untuk mengurangi banyaknya pengangguran sarjana tampaknya mahasiswa yang adalah calon lulusan perguruan tinggi perlu didorong dan ditumbuhkan niat atau intensi mereka untuk berwirausaha, melalui pendidikan kewirausahaan, agar dapat ditumbuhkan dan dikembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda (Kourilsky dan Walstad, 1998). Menumbuhkan intensi berwirausaha para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri.

Intensi sendiri menurut Fishbein dan Ajzen (1975) merupakan komponen dalam individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Dalam sebuah penelitian, Bandura (dalam Wijaya 2007) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan keadaan tertentu dimasa depan. Intensi berwirausaha (*entrepreneurial intentions*) menurut Katz dan Gartner (1988) adalah melibatkan proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha.

Indikasi intensi berwirausaha disusun Liñán& Chen (2004) mengembangkan dari teori Ajzen sebagai berikut :

a. Sikap terhadap perilaku (*Personal Attraction, PA*)

Sikap merupakan bagian dasar dari pembentukan intensi. Dalam sikap terhadap perilaku terdapat dua aspek pokok, yaitu: kepercayaan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut.

b. Norma Subjektif (*Social Norms*)

Kepercayaan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Dalam norma subjektif terhadap dua aspek pokok, yaitu: kepercayaan akan harapan, harapan norma referensi, merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi kesediaan individu untuk melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku.

c. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavior Control*)

Merupakan bagian dasar pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha dengan menggabungkan tiga pendekatan (dalam Indarti & Rostiani, 2008) yaitu. a.) Faktor kepribadian : kebutuhan akan prestasi dan *Entrepreneurial self-efficacy*, b.) faktor lingkungan yang dilihat dari tiga elemen kontekstual : akses kepada modal, informasi dan jaringan sosial; c.) faktor demografis gender, umur, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja. Dari yang disebutkan diatas *Entrepreneurial Self-Efficacy* merupakan salah satu nya.

Entrepreneurial Self-Efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mengambil tindakan kewirausahaan (DeNoble, Jung & Ehrlich. 1999). Sedangkan Chen, Greene & Crick, (1998) mendefinisikan *Entrepreneurial Self-Efficacy* sebagai keyakinan yang kuat terhadap kemampuan seseorang untuk berhasil melakukan peran dan tugas seorang wirausaha. Dari pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Entrepreneurial Self-Efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka terhadap keberhasilan dalam melakukan peran dan tugas seorang wirausaha.

DeNoble, et al (1999) mengembangkan alat ukur *Entrepreneurial Self-Efficacy*. Dalam alat ukur tersebut, DeNoble, et al (1999) memasukkan enam komponen yang secara khusus terkait dengan persyaratan yang harus dimiliki seseorang dalam berwirausaha, antara lain :

- a. Ketrampilan untuk mengembangkan produk baru atau peluang pasar
(*Developing new product or market opportunities*)

Hal ini termasuk dalam ketrampilan untuk mengembangkan produk baru atau peluang pasar ini akan sangat penting bagi seorang individu yang

memperhatikan pencapaian sebuah keberhasilan usaha. Misalnya, orang yang terpercaya pada kemampuan mereka untuk memulai sebuah usaha harus kreatif dalam melihat peluang untuk tetap bertahan atau tidak bertahan di dalam perubahan pasar.

b. Membangun lingkungan yang inovatif

(Building an innovative environment)

Membangun lingkungan yang inovatif dapat mengacu pada kemampuan seseorang untuk mendorong orang lain dalam mencoba ide baru, melakukan tindakan dan bertanggung jawab pada hasil mereka sendiri, serta kemampuan seseorang untuk mendorong tindakan inovatif antara pekerja potensial. Tantangan dalam membangun lingkungan kerja yang dari awal dalam situasi usaha baru jauh berbeda dari seorang manajer yang berusaha menanamkan inovasi dalam pengaturan usaha yang sudah berdiri lama. Pada penelitian Chen, Greene & Crick (1998) komponen ini disebut sebagai pengambilan resiko dan inovasi.

c. Hubungan dengan para penyedia modal (*Initiating investor relationships*)

Memulai hubungan dengan para penyedia modal, hal ini telah ditemukan untuk menjadi aktivitas yang penting untuk memperoleh dana yang cukup untuk membuka suatu usaha baru. Tuntutan mencari dan memelihara jaringan dengan rekan usaha ini sering kali diremehkan ketika memulai suatu usaha, namun ketika proses usaha dimulai, kegiatan ini bisa sering kali memakan waktu paling banyak dan menuntut kegiatan yang memerlukan ketrampilan yang signifikan.

d. Definisi tujuan inti (*Defining core purpose*)

Hal ini merupakan definisi tujuan inti, berfungsi untuk memperjelas dan fokus seseorang pada visi penting bahwa usaha yang akan mereka jalankan perlu untuk menarik pekerja inti, pekerja, dan penyedia modal. Jika seseorang percaya bahwa ia tidak mampu menetapkan tujuan inti, tidak mungkin mereka akan merasa termotivasi untuk memulai suatu usaha. Fokus pada visi dan nilai-nilai dalam suatu usaha itu dilaporkan menjadi ketrampilan kritis dengan pertumbuhan tinggi seseorang yang membuka usaha dalam penelitian yang dilakukan oleh Eggers (dalam DeNoble, Jung dan Ehrlich, 1999).

e. Menghadapai tantangan tak terduga (*Coping with unexpected challenges*)

Dalam menghadapi tantangan tak terduga, berkaitan dengan ambiguitas atau ketidakpastian yang meliputi kehidupan seseorang dalam membuka suatu usaha. Jenis tantangan akan terjadi dengan umpan balik dari penyedia modal yang potensial, naik turunnya harga pasar, persyaratan untuk dana tunai, dan masalah serupa lainnya. Transisi dari kenyamanan suatu usaha yang ada ke dalam dunia penciptaan usaha membutuhkan seseorang untuk mentoleransi kurangnya informasi, pesan yang ambigu dan penolakan yang akan dihadapi dalam proses usaha.

f. pengembangan sumber daya manusia yang kritis (*Developing critical human resources*).

Pada hal pengembangan sumber daya manusia yang kritis, ini mempertahankan kemampuan seseorang untuk menarik dan mempertahankan pekerja-pekerja utama sebagai bagian dari usaha itu. Percaya bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menarik dan mempertahankan individu-individu berbakat merupakan komponen sumber daya manusia juga telah ditemukan

untuk menjadi suatu keterampilan yang dilaporkan sendiri kritis terhadap pertumbuhan tinggi usaha distudi Eggers (dalam DeNoble, Jung dan Ehrlich, 1999).

Hubungan *Entrepreneur Self-Efficacy* terhadap Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Katz dan Gartner dalam Indarti & Rostiani, 2008). Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Seperti yang dinyatakan oleh Krueger dan Carsrud (1993), intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Oleh karena itu, intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha (Choo dan Wong, 2006).

Bandura (1997) menyatakan bahwa *Self-Efficacy* merupakan keyakinan individu atas kemampuan mengatur dan melakukan serangkaian kegiatan yang menuntut suatu pencapaian atau prestasi. Smet, Bart (1994) menjelaskan bahwa *Self-Efficacy* mengacu pada kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi khusus. *Entrepreneurial Self-Efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mengambil tindakan kewirausahaan DeNoble, et al (1999) *Entrepreneurial Self-efficacy* memiliki sejumlah implikasi yang praktis dan teoritis. *Self-efficacy* berpengaruh terhadap keberhasilan kewirausahaan karena memulai usaha baru membutuhkan keterampilan yang unik dan pikiran yang mungkin jauh berbeda dari yang diperlukan untuk paramanager dalam sebuah organisasi yang didirikan (Chen et al.,

1998).Betz dan Hacket (Indarti dalam Indarti & Rostiani, 2008) bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang pada kewirausahaan dimasa-masa awal seseorang dalam berkarir, semakin kuat intensi kewirausahaan yang dimilikinya. Gilles dan Rea (Indarti dalam Indarti & Rostiani, 2008) membuktikan pentingnya efikasi diri dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan karir seseorang. Efikasi diri terbukti signifikan menjadi penentu intensi seseorang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kristiono (2011) tentang hubungan antara *Academic Self-Efficacy* dengan intensi wirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana menemukan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *Academic Self-Efficacy* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW, dengan korelasi sebesar 0,324. Menurut Kristiono 89,5% faktor lain yang mempengaruhi intensi wirausaha mengingat hal itu peneliti ingin meneliti intensi wirausaha tetapi dengan variabel bebas selain dari *Academic Self-Efficacy* yaitu *Entrepreneur Self- Efficacy*.

MASALAH PENELITIAN

“Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Entrepreneurial Self-Efficacy* dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Psikologi di Universitas Kristen Satya Wacana ?”.

HIPPOTESIS STATISTIK

ada hubungan positif dan signifikan antara *EntrepreneurialSelf-Efficacy* dengan intensi wirausaha pada mahasiswa Psikologi di Universitas Kristen Satya Wacana.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode korelasional dan ingin mengukur korelasi antara *Entrepreneurial Self – Efficacy* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Psikologi di UKSW

VARIABEL PENELITIAN

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (X) : *Entrepreneurial Self-Efficacy*
2. Variabel terikat (Y) : Intensi Berwirausaha

PARTISIPAN

Populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi di UKSW dengan jumlah 823 mahasiswa psikologi. Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya (Sugiyono, 2013). Peneliti mengambil sampel dari sebagian populasi yang berjumlah 800 mahasiswa psikologi. Pengambilan sampel minimal dalam penelitian ini yaitu 10% dari jumlah mahasiswa yaitu 80 mahasiswa, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil 100 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik pengambilan data dari penelitian ini yaitu *pursosive sampling* mengambil sampel sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini karakteristiknya yaitu mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana.

PENGUKURAN

Skala ESE (*Entrepreneur Self-Efficacy*)

Tingkat *Entrepreneurial Self-Efficacy* diukur dengan skala psikologis *Entrepreneurial Self-Efficacy*. Skala yang digunakan diadaptasi oleh penulis dari Skala *Entrepreneurial Self-Efficacy* dari DeNoble, et al (1999). Aspek-aspek dari *Entrepreneurial Self-Efficacy* yaitu a.) ketrampilan mengembangkan produk baru atau peluang pasar b.) membangun lingkungan yang inovatif c.) hubungan dengan para penyedia modal d.) definisi tujuan inti e.) menghadapi tantangan tak terduga f.) pengembangan sumber daya manusia kritis. Skala *Entrepreneurial Self-Efficacy* ini memiliki 23 item dengan 7 pertanyaan dari sangat setuju, setuju, agak setuju, netral, agak tidak setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dalam penelitian ini alat ukur telah di uji kembali dengan *try out* terpakai dengan hasil uji seleksi item dan reliabilitas penentuan-penentuan item valid menggunakan ketentuan dari Azwar (1999) yang menyatakan bahwa item pada skala pengukuran dapat dikatakan valid apabila $\geq 0,25$. Setelah peneliti menguji ulang kemudian diperoleh *alpha Cronbach* sebesar 0,930 dengan *corrected item total correlation* dari 0,430-0,690. Kemudian dari 23 item tidak ada item yang gugur.

Skala Intensi Berwirausaha

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur intensi berwirausaha menggunakan *Entrepreneurial Intention Questionnaire* (EIQ) yang dikembangkan oleh Liñán & Chen (2004). EIQ telah diuji ulang oleh peneliti lainnya, seperti Kolveired

(1996), Kolvereid dan Isaken (in press), Chen et al. (1998), Kickul dan Zaper (2000), Krueger et al. (2000) atau Veciana et al. (2005) yang secara hati hati merevisi guna mengatasi diskrepansi yang mungkin muncul antara instrument yang berbeda. Aspek-aspek dari EIQ tersebut yaitu a.) sikap terhadap perilaku b.) Norma subjektif c.) kontrol Perilaku. memiliki 23 item dengan 7 pertanyaan dari sangat setuju, setuju, agak setuju, netral, agak tidak setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dalam penelitian ini alat ukur telah di uji kembali dengan *try out* terpakai dengan hasil uji seleksi item dan reliabilitas penentuan-penentuan item valid menggunakan ketentuan dari Azwar (1999) yang menyatakan bahwa item pada skala pengukuran dapat dikatakan valid apabila $\geq 0,25$. Setelah peneliti menguji ulang kemudian diperoleh *Alpha Cronbach* sebesar 0,878 dengan *corrected item total corelation* dari 0,291-0,637. Kemudian dari 23 item terdapat 3 item yang gugur yaitu item 1, 2 dan 9.

METODE ANALISIS DATA

Setelah dilakukan uji asumsi, dilakukan uji statistika inferensial. Uji statistika inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi. Jika uji asumsi telah dilakukan dan hasil dari uji asumsi menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal serta linear, maka metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*.

HASIL PENELITIAN

Data Deskriptif

Tabel 1 statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ese	100	50	151	106.35	17.274
Intense	100	33	127	95.37	14.985
Valid N (listwise)	100				

Peneliti kemudian membagi skor dari setiap skala menjadi 5 kategori mulai dari “sangat rendah” hingga “sangat tinggi”. Interval skor untuk setiap kategori ditentukan dengan menggunakan rumus interval dalam Hadi (2000).

Table 2 dan 3 menunjukkan jumlah partisipan untuk setiap kategori pada masing-masing variabel.

Tabel 2. Kriteria skor *entrepreneurial self-efficacy*

No.	Interval	Kategori	F	Persentase	Mean	SD
1.	$23 \leq x < 50,6$	Sangat rendah	1	1%		17.274
2.	$50,6 \leq x < 78,2$	Rendah	5	5%		
3.	$78,2 \leq x < 105,8$	Cukup	40	40%		
4.	$105,8 \leq x < 133,4$	Tinggi	47	47%	106.35	
5.	$133,4 \leq x < 161$	Sangat tinggi	7	7%		
Total			100	100%		
		Maximum = 151				
		Minimum = 50				

x = Skor ESE 106

Tabel ini menunjukkan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* partisipan pada kategori sangat rendah dengan presentase 1%, kategori rendah dengan presentase 5%, kemudian kategori cukup pada presentase 40%, kategori tinggi dengan presentase 47% dan kategori sangat tinggi dengan presentase 7%. Dapat dilihat pada tabel 2 bahwa partisipan mahasiswa psikologidengan rata-rata 106.35 termasuk pada kategori tinggi pada *entrepreneurial self-efficacy*.

Tabel 3. Kriteria skor intensi berwirausaha

No.	Interval	Kategori	F	Persentase	Mean	SD
1.	$20 \leq x < 44$	Sangat rendah	1	1%		14.985
2.	$44 \leq x < 68$	Rendah	2	2%		
3.	$68 \leq x < 92$	Cukup	35	35%		
4.	$92 \leq x < 116$	Tinggi	53	53%	95.37	
5.	$116 \leq x < 140$	Sangat tinggi	9	9%		
Total			100	100%		
		Maximum = 127 Minimum = 33				

x = Skor Intensi 95

Tabel ini menunjukkan bahwa intensi berwirausaha partisipan termasuk kategori sangat rendah dengan presentase 1%, kategori rendah dengan persentase 2%, kemudian kategori cukup pada persentase 35%, kategori tinggi dengan persentase 53% dan kategori sangat tinggi dengan persentase 9%. Dapat dilihat pada tabel 3 bahwa partisipan mahasiswa psikologi dengan rata-rata 95.37 termasuk pada kategori tinggi.

Uji Asumsi

Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara *entrepreneurial self-efficacy* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa psikologi. Namun sebelum dilakukan uji korelasi, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu untuk menentukan jenis statistik parametrik atau non-parametrik yang akan digunakan untuk uji korelasi

Tabel 4 Skala Uji Normalitas

		ESE	Intensi
N		100	100
Normal Parameters ^a	Mean	106.35	95.37
	Std. Deviation	17.274	14.985
Most Extreme Differences	Absolute	.088	.073
	Positive	.088	.059
	Negative	-.076	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.883	.733
Asymp. Sig. (2-tailed)		.417	.656
a. Test distribution is Normal.			

Pada Tabel Skala di atas dapat dilihat nilai K-S-Z *Enterpreneurial Self-Efficacy* sebesar 0,883 dengan probabilitas atau signifikansi sebesar 0,417 ($p > 0,05$). Sedangkan nilai K-S-Z intensi berwirausaha sebesar 0,733 dengan probabilitas atau signifikansi sebesar 0,656 ($p > 0,05$). Dengan demikian kedua variabel berdistribusi normal.

Tabel 5 Skala Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ESE * Intensi	Between Groups	(Combined)	16347.360	46	355.377	1.428	.105
		Linearity	6323.947	1	6323.947	25.404	.000
		Deviation from Linearity	10023.412	45	222.742	.895	.647
	Within Groups		13193.390	53	248.932		
	Total		29540.750	99			

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Hubungan yang linear menggambarkan bahwa perubahan pada variabel bebas akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel tergantung dengan membentuk garis linear. Uji linearitas hubungan antara *Enterpreneurial Self-Efficacy* dan intensi berwirausaha diperoleh nilai Fhitung sebesar 0.895 dengan nilai probabilitas sebesar 0.647 atau $p > 0,05$. Dari data diatas dapat

dikatakan bahwa variabel *entrepreneurial self- efficacy* mempunyai korelasi yang linear dengan variabel intensi berwirausaha.

Korelasi *Entrepreneurial Self-Efficacy* dan intensi berwirausaha.

Korelasi antara variabel *Entrepreneurial self efficacy* dengan intensi berwirausaha dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 6 korelasi antara *entrepreneurial self – efficacy* dengan intensi berwirausaha

		ese	intensi
ese	Pearson Correlation	1	.463**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	100	100
intensi	Pearson Correlation	.463**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel *entrepreneurial self-efficacy* dengan intensi berwirausaha memiliki skor koefisien korelasi adalah sebesar 0,463 dengansignifikan antara keduanya adalah 0,000. Hal tersebut menunjukan bahwa terdapat hubungan positifsignifikan antara *entrepreneurial self – efficacy* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa psikologi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *Entrepreneurial Self-Efficacy* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa psikologi, bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *Entrepreneurial Self-Efficacy* dengan Intensi berwirausaha pada mahasiswa psikologi. Berdasarkan hasil uji perhitungan korelasi memiliki $r = 0,463$ dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti kedua variabel yaitu *Entrepreneurial Self-Efficacy* dengan intensi berwirausaha memiliki hubungan positif yang signifikan. Artinya bahwa semakin tinggi *Entrepreneurial Self-Efficacy* maka semakin tinggi intensi berwirausaha begitujuga sebaliknya, semakin rendah *Entrepreneurial Self-Efficacy* maka semakin rendah juga intensi berwirausaha pada mahasiswa.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2014) bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2010-2012 FE-UNY. Pada jurnal penelitian dengan judul intensi kewirausahaan mahasiswa :studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia bahwa hasil penelitian tersebut secara umum peneliti telah menemukan faktor – faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan diantaranya yaitu efikasi diri. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa efikasi diri dapat menumbuhkan intensi kewirausahaan yaitu sebesar 28% untuk Negara Indonesia, 14% untuk Negara Jepang dan 24% untuk Negara Norwegia.

Hasil penelitian diatas menjadi dukungan untuk penelitian penulis bahwa berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa *entrepreneurial self-efficacy*

berkorelasi positif dengan intensi berwirausaha. Nilai korelasinya sebesar 0,463 hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan mereka melakukan suatu usaha semakin tinggi pula keinginan mereka untuk berwirausaha.

Hal tersebut dapat dilihat bahwa intensi sejalan dengan perilaku kewirausahaan yang baik, seperti yang dikatakan oleh Krueger dan Carsrud (1993). Orang yang memiliki *entrepreneurial self-efficacy* adalah orang yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan mereka dalam melakukan peran dan tugas sebagai seorang wirausaha menurut Chen, et all (1998). Intensi berwirausaha adalah suatu kebulatan tekad untuk mendirikan, mengelola dan mengembangkan dalam kegiatan kewirausahaan mereka menurut Kristiono (2011). Sementara itu menurut DeNoble, et all (1999) Terdapat enam syarat khusus ketrampilan yang harus dimiliki seseorang untuk berwirausaha diantaranya mengembangkan *entrepreneurial self-efficacy* salah satunya dapat memulai hubungan dengan para penyedia modal, hal ini telah ditemukan untuk menjadi aktivitas yang penting untuk memperoleh dana yang cukup untuk membuka suatu usaha baru. Menurut faktor penentu intensi berwirausaha salah satunya faktor lingkungan yang dipercaya dapat mempengaruhi wirausaha yaitu jalan akses pada penyedia modal karena hal tersebut merupakan hambatan klasik terutama dalam memulai usaha-usaha baru, setidaknya terjadi di negara-negara berkembang dengan dukungan lembaga-lembaga penyedia modal yang tidak begitu kuat (Indarti & Rostiani, 2008). Sehingga seseorang yang memiliki kemampuan dalam melakukan hubungan pada penyedia modal tersebut dapat memiliki tingkat intensi berwirausaha yang tinggi pada kemampuan berwirausaha. Betz dan Hackett (dalam indarti & Rostiani, 2008) menjelaskan semakin tinggi tingkat efikasi diri mahasiswa pada kewirausahaan dimasa-

masa awal seseorang dalam berkarir, semakin kuat intensi kewirausahaan yang dimilikinya.

Entrepreneurial Self-Efficacy memiliki sumbangan efektif sebesar 21,3%, sementara sisanya yaitu 78,7% sebagai faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu kebutuhan akan prestasi dan *entrepreneurial self – efficacy*, akses kepada modal, informasi dan jaringan sosial, umur, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja. (dalam Indarti & Rostiani, 2008)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa, dari 100 mahasiswa sebagai partisipan, rata-rata memiliki *Entrepreneurial Self-Efficacy* yang tergolong tinggi dengan skor mean 106,35. Hal ini dijelaskan bahwa mahasiswa psikologi memiliki tingkat *entrepreneurial self efficacy* tinggi karena mereka belajar bagaimana melakukan usaha sendiri seperti contohnya dalam mata kuliah psikologi kewirausahaan mereka mahasiswa diwajibkan dapat membuat analisis SWOT dalam menghadapi tantangan pada suatu kegiatan wirausaha agar dapat tercipta sesuai dengan rancangan dari seorang wirausaha tersebut.

Kemudian pada hasil penelitian berikutnya bahwa intensi berwirausaha pada mahasiswa psikologi terdapat rata-rata mereka memiliki kategori yang tinggi dengan skor mean 95,37. Hal tersebut mendukung dari penelitian Indarti,dkk (2008) yang menyatakan bahwa diantara ketiga negara yang diteliti tingkat intensi berwirausahanya Negara Indonesia yang memiliki tingkat intensi tertinggi, hal tersebut dikarenakan di Indonesia proses pengembangan perekonomian sangat bertumpu pada munculnya usaha-usaha baru perorangan dalam skala kecil.

Kemudian dari mahasiswa dapat dilihat mungkin mereka mendengarkan berita bahwa pemerintah menjunjung tinggi tentang bagaimana menjadi wirausaha lebih baik

daripada menjadi karyawan, hal tersebut yang membuat mahasiswa memiliki intensi berwirausaha yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara *Entrepreneurial Self-Efficacy* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa psikologi di Universitas Kristen Satya Wacana maka dapat disimpulkan :

1. Ada korelasi positif yang signifikan antara *Entrepreneurial Self-Efficacy* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa psikologi di Universitas Kristen Satya Wacana.
2. Rata-rata mahasiswa Psikologi di UKSW memiliki *entrepreneurial self-efficacy* tergolong pada kategori tinggi dan mahasiswa Psikologi memiliki intensi berwirausaha dengan rata-rata tergolong pada kategori tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai, serta mengingat masih banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

a. Bagi Fakultas Psikologi

Dari hasil penelitian ini jumlah mahasiswa Psikologi di UKSW didapati bahwa tingkat *entrepreneurial self – efficacy* tinggi, hal tersebut perlu mendapatkan perhatian dan dukungan positif bagi mahasiswa yang memiliki tingkat *entrepreneurial self – efficacy* yang tinggi untuk meningkatkan keyakinan mereka dalam bidang kewirausahaan. Hal tersebut dapat bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Psikologi dalam bidang wirausaha yang cukup baik dan bagi Fakultas Psikologi di UKSW dapat meningkatkan nilai akreditasi.

b. Bagi Subjek

Bagi subjek disini bahwa agar dapat terus mempertahankan intensi berwirausahanya pada kegiatan kewirausahaannya, sehingga dapat menciptakan mahasiswa-mahasiswa muda terdidik dengan memiliki suatu usaha nantinya dimasa depan dengan baik.

c. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti kembali *entrepreneurial self-efficacy* dengan faktor-faktor lainnya yaitu salah satunya factor demografis ; gender, umur, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). "The theory of planned behavior", *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Azwar, S. (1999). Sikap manusia teori dan pengukurannya. Edisi ke-2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bart, S (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*, Freeman, New York.
- BPS. (2011). Berita Resmi Statistik. Available (online) http://www.bps.go.id/brs_file/naker_07mei12.pdf. Diunduh tanggal 4 september 2012.
- Chen, C. C., Greene, P. G., & Crick, A. (1998). Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers?. *Journal of Business Venturing*, 13, 295-316.
- Ciputra. (2009). *Ciputra quantum leap: Entrepreneurship mengubah masa depan bangsa dan masa depan anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- De Noble, A., Jung, D&Ehrlich. S (1999). *Entrepreneurial self efficacy : the development of measure and its relationship to entrepreneurial action*. In *Frontiers of entrepreneurship research*. Wellesey, MA: Babson College. http://fusionmx.babson.edu/entrep/fer/papers99/I/I_C?IC%20Text.html
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Addison-Wesley, New York.
- Hadi, S. (2000). *Statistik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Indarti, R. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol.23No.4, Oktober2008. <http://nurulindarti.files.wordpress.com/2009/03/indarti-rostiani-jebi-2008.pdf>
- Katz, J., & W. Gartner (1988). "Properties of emerging organizations". *Academy of Management Review* 13 (3): 429-441.
- Kourilsky, M. L. & W. B. Walstad, (1998). Entrepreneurship and female youth: knowledge, attitude, gender differences, and educational practices. *Journal of Business Venturing* 13 (1): 77-88.
- Linan, F.& Chen. Y.W. (2006). *Document de Trehall: Testing the entrepreneurial intention model on a two-country sample*. University Autonomia de Barcelona.

- Liñán, F. (2004). “*Intention-based models of entrepreneurship education*”, *Piccolla Impresa / Small Business*, Iss. 3, 11-35.
- Rovi. A. R (2011). *Perbedaan Pola Pikir Kewirausahaan Dan Adversity Quotient Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Malang Yang Berorientasi Terhadap Pencipta Lapangan Kerja Dan Pencari Kerja*. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Wijaya. (2008). Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 10, No. 2, September 2008: 93-104.

